

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai Kemanusiaan

a. Pengertian Nilai Kemanusiaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemanusiaan adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, manusia secara alami dianugrahi hak dasar yang disebut hak asasi, tanpa membedakan satu orang dengan yang lain. Dengan hak tersebut, manusia dapat mengembangkan diri pribadi, peran, dan sumbangannya untuk kebaikan hidup manusia. Bagaimana manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara, mengembangkan diri, berperan, dan memberikan sumbangan untuk kesejahteraan hidup manusia, tergantung pada pandangan hidup dan kepribadian bangsa.¹

Sebagai makhluk individu, manusia tidak mampu hidup sendiri dan selalu bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Manusia saling membutuhkan dan bersosialisasi dengan orang lain. Manusia adalah "zoon politikon," yang artinya manusia adalah makhluk yang secara alami ingin bergaul dengan masyarakat dan hidup bersama.² Kemanusiaan merupakan suatu sifat yang penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama manusia, hakekat manusia adalah majemuk tunggal (*monopluralis*). Sehingga manusia selain makhluk yang individual juga merupakan makhluk sosial yaitu membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu dalam berhubungan antar manusia perlu adanya interaksi yang positif, yaitu

¹ Mustari Mustari and Bakhtiar Bakhtiar, 'Implementasi Nilai Kemanusiaan Dan Nilai Keadilan Pada Pekerja Perempuan (Analisis Terhadap Undang-Undang Ketenagakerjaan)', *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 15.1 (2020), 36 (p. 38) <<https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i1.13484>>.

² Dea Fanny Utari, *Analisis Fiqih Siyasah Mengenai Negara Hukum Pancasila*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017)

dihadirkannya sifat kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat sesama manusia dan menghormati setiap manusia agar tujuan untuk menciptakan kehidupan bersama yang diharapkan dapat tercapai.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai kesempurnaan keadaan yang paling tinggi dalam setiap ciptaan Tuhan. Ia adalah makhluk yang dilengkapi akal, perasaan dan keterampilan untuk mengembangkan diri. Segala kelengkapan itu tidak dimiliki makhluk lainnya.³ Muthahharî menganggap manusia sebagai makhluk yang terdiri dari apa yang ada pada malaikat dan apa yang ada di hewan. Maksudnya dalam diri manusia terdapat unsur yang tidak dimiliki malaikat yaitu unsur kehewanatan meliputi nafsu, amarah dan lainnya dan juga terdapat unsur yang tidak dimiliki hewan seperti akal dan lainnya.⁴ Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak keunikan dari proses penciptaannya, pertumbuhannya dan perkembangannya, keragamannya, peran dan tanggungjawabnya. Bahkan terminologi manusia dalam Al-qur'an juga beragam. Yaitu *ins, basyar, naas, insaan dan bani Adam*.⁵

Kata *al-Ins* adalah homonim dari *al-Jins* dan *al-Nufur*. Menurut teks, manusia adalah makhluk fisik yang dapat dilihat, sedangkan jin adalah makhluk spiritual yang tidak terlihat. Aspek kemanusiaan pada manusia, yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *al-Ins*, yang berarti "tidak liar" atau "tidak kasar", menunjukkan bahwa manusia yang menunjukkan sifat ini adalah kebalikan dari jin, yang secara metafisik bebas dan liar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam konsep *al-ins*, manusia selalu diposisikan sebagai kebalikan dari jin yang bebas, yang bersifat spiritual dan tidak kasar. Jin adalah makhluk non-manusia yang ada di alam gaib, sedangkan manusia mampu

³ Abdurahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), p. 30.

⁴ Murtadlâ Muthahharî, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, ed. by Abdillâh Hâmid Ba'abud (Jakarta: Sadra Institute, 2012), p. 27.

⁵ Aminatuz Zahro, 'Manusia Dalam Perspektif Alqur'an', *Tarbiyatuna*, 10.1 (2017), 79–93 (p. 80).

beradaptasi dengan realitas dan lingkungan dunia fisik.⁶ Dilihat dari sudut pandang manusia, arti dari kata-kata ini menunjukkan bahwa sebenarnya ada dua jenis makhluk dari Tuhan, yaitu manusia (ins) yang dapat dilihat, dan jinn yang tidak dapat dilihat oleh manusia.⁷

Basyar yang berarti kulit luar. Kata basyar dalam al-Qur'an disebutkan 37 kali⁸ salah satunya dalam surah al-Kahfi,

قُلْ إِنَّمَا أَمْشُرُهُنَّكُمْ يُوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ
يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا
(١١٠)

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(QS. Al-Kahfi: 110).*⁹

Kata basyar bisa juga diartikan bahwa manusia itu adalah makhluk biologis, yakni dengan mempunyai ciri-ciri makhluk hidup antara lain tumbuh dan berkembang, dapat bereproduksi, merespon lingkungan, menggunakan energy, dapat melakukan adaptasi, dan adanya mekanisme homeostasis. Selain itu salah satu keistimewaan manusia sebagai makhluk biologis adalah dengan memiliki otak.¹⁰

⁶ Nurmaidah, 'Manusia Dan Agama (Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Al-Qur'an)', *PENDAI'S*, I.1 (2019), 29–43 (p. 33).

⁷ Aminatuz Zahro.

⁸ St. Rahmatiah, 'Konsep Manusia Menurut Islam', *Al-Irsyad Al-Nafs*, 2.1 (2015), 93–116 (p. 94).

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., p. 460

¹⁰ Lea Babutta Selvies, 'Memaknai Manusia Dalam Dimensi Makhluk Hidup Kajian Filosofis Dari Sudut Pandang Biologi', *Filsafat Indonesia*, 3.2 (2020), 48–53 (pp. 50–51).

b. Ruang Lingkup Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah sikap atau perilaku di antara manusia yang menyangkut toleransi, kebebasan, keterbukaan, keadilan, kejujuran, dan penghargaan terhadap orang yang berbeda agama.¹¹ Art-Ong Jumsai dan NaAyudhya berpendapat Ada beberapa prinsip dasar dalam Nilai Kemanusiaan yang terintegrasi sebagai berikut: 1) Nilai Kemanusiaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. 2) Lima nilai kemanusiaan adalah Kebenaran, Kebaikan, Kedamaian, Cinta Kasih, dan Tanpa Kekerasan. 3) Nilai-nilai kemanusiaan tidak dapat diajarkan, harus dibangun dari dalam.¹² Dalam kaitannya dengan keberadaan dan kehidupan manusia, nilai-nilai kemanusiaan menitikberatkan pada pembentukan individu sebagai makhluk sosial.¹³

Poin-poin yang terdapat dalam nilai kemanusiaan antara lain adalah meliputi pengakuan persamaan status, persamaan hak dan tanggung jawab, saling mencintai, menunjukkan toleransi, berperilaku hormat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan.¹⁴ Implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pengakuan persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia yakni dengan tidak membedakan manusia satu dengan manusia yang lain karena setiap manusia mempunyai hak yang sama. Sikap saling mencintai

¹¹ Moh Syamsul Maarif and Hafifah Hafifah, 'ANALISIS NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL DEBU YERUSSALEM KARYA QUODVULTDEUS BAGASKORO', *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), 10 (p. 10) <<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v1i01.1005>>.

¹² Art-ong Jumsai Na Ayudhya., *Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan Yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan Atau Budi Pekerti Pada Peserta Didik*. (Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia, 2008), p. 221.

¹³ Agus Kichi Hermansyah, S Suyono, and Muakibatul Hasanah, 'Desain Pembelajaran Berbicara Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Kemanusiaan Melalui Bermain Peran', *Jurnal Edukasi*, 4.1 (2017), 38 <<https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5089>>.

¹⁴ Sri Lestari and Nurman Nurman, 'Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kegiatan Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Negeri Padang', *Journal of Civic Education*, 2.4 (2019), 211–20 (p. 214) <<https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.240>>.

sesama manusia bisa ditunjukkan dengan memberikan sebagian harta kepada sesama manusia sebagai hadiah sebagai tanda cinta terhadap sesama. Sikap tenggang rasa dapat terlihat dalam interaksi antara manusia dengan manusia. Manusia tidak memaksakan kehendaknya kepada manusia lain, sehingga tercipta manusia yang saling menghormati. Sikap tidak semena-mena terhadap orang lain terlihat dari setiap tindakan yang dilakukan dengan tidak menuduh memaksa manusia lain untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma dan kesusilaan. Gemar melakukan kegiatan social juga merupakan implementasi dari nilai kemanusiaan dengan memberikan bantuan terhadap korban bencana dan sedekah.¹⁵

Berbicara nilai kemanusiaan, berarti tidak terlepas dari unsur manusia itu sendiri. Dengan kata lain, nilai tersebut muncul dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai kemanusiaan merupakan sesuatu yang lahir di tengah masyarakat karena adanya fenomen-fenomena sosial yang mampu memberikan pengaruh baik dan dampak positif bagi masyarakat.¹⁶ Nilai kemanusiaan mengharapakan manusia untuk mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi manusia, mencintai sesama manusia, menciptakan sikap tenggang rasa dan *tepa selira*, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan berani membela kebenaran dan keadilan.¹⁷

¹⁵ Lestari and Nurman, Sri Lestari and Nurman Nurman, 'Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kegiatan Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Negeri Padang', *Journal of Civic Education*, 2.4 (2019), 211–20 p. 219.

¹⁶ Agus Kichi Hermansyah, 'Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Buku 100 Cerita Anak Pilihan Dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SD/MI', *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4.1 (2017), 17 (p. 18) <<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1368>>.

¹⁷ Firman Freaddy Busroh, "Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Lex Publicia*, IV, no. 1 (2017). p.636

2. Covid-19

a. Pengertian covid-19

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang pertama kali diidentifikasi di Wuhan, China pada tahun 2019. Penyakit ini diyakini berasal dari pasar makanan laut Huanan, di mana hewan hidup dan liar dijual selain ikan. Kasus pertama penyakit ini dilaporkan sebagai bentuk pneumonia misterius yang muncul pada bulan Desember tahun itu. Nama "Covid-19" berasal dari "penyakit virus corona 2019".¹⁸

Virus Corona merupakan virus baru yang sebelumnya tidak teridentifikasi pada manusia, oleh karena itu disebut Novel Coronavirus 2019 atau 2019-nCoV. Itu dapat ditularkan melalui tetesan, yaitu partikel air kecil yang dikeluarkan saat seseorang batuk atau bersin. Virus ini secara alami cenderung bermutasi sebagai cara bertahan hidup. Bisa menyerang siapa saja, termasuk bayi, anak-anak, dewasa, lansia, ibu hamil, dan ibu menyusui.¹⁹

Gejala utama Covid-19 pada pasien di China adalah demam (87,9%), batuk kering (67,7%), dan kelelahan (38,1%). Sesak napas (18,6%) dan sakit tenggorokan (13,9%) adalah gejala ringan. Menurut beberapa penelitian, banyak pasien Covid-19 memiliki kondisi yang sudah ada sebelumnya seperti penyakit jantung koroner, diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit serebrovaskular atau penyakit pembuluh darah otak.²⁰

b. Pencegahan covid-19

Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan Covid19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Mengingat cara penularannya berdasarkan *droplet infection* dari individu ke individu, maka penularan dapat terjadi baik

¹⁸ F Alamsyah, 'Covid-19: Penyebab, Penyebaran Dan Pencegahannya', *Indonesian Scholars Network*, 2020, 5–9 (p. 6) <<https://eprints.uai.ac.id/1711/>>.

¹⁹ Satgas Covid-19, *Pengendalian Covid-19 Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, Konsisten, Satuan Tugas Penanganan Covid-19* (Jakarta, 2021), LIII, p. 8.

²⁰ Alamsyah, Covid-19: Penyebab, Penyebaran Dan Pencegahannya', *Indonesian Scholars Network*, 2020, p. 7.

di rumah, perjalanan, tempat kerja, tempat ibadah, tempat wisata maupun tempat lain dimana terdapat orang berinteraksi sosial. Jadi apa yang harus dilakukan? Pertama, Tetap ikuti protokol kesehatan 3M: memakai masker, menjaga jarak, menghindari keramaian, dan mencuci tangan dengan sabun.²¹

Mengenakan masker dapat melindungi diri kita dari kemungkinan terpapar virus. Masker mencegah tetesan ludah dan lendir dari orang lain saat batuk, bersin, atau berbicara masuk ke tubuh kita, sehingga kita tidak tertular. Begitu pula dengan memakai masker, kita juga melindungi orang lain. Hal ini karena masker yang kita gunakan juga menahan droplet yang keluar saat kita batuk, bersin, atau berbicara, sehingga kita tidak menularkan virus ke orang lain.

Menjaga jarak dan menghindari kerumunan bertujuan untuk memperlambat penyebaran COVID-19 dengan memutus rantai penularan dan mencegah munculnya rantai penularan baru. Kita tidak bisa mengetahui siapa saja yang terkena COVID-19, sehingga penting bagi kita untuk tetap berada di rumah dan menerapkan physical distancing. Ketika bepergian ke luar seperti belanja atau kebutuhan medis, kita harus menjaga jarak aman sejauh 2 meter dari satu sama lain.

WHO telah menetapkan sering mencuci tangan dengan sabun dan air sebagai tindakan pencegahan untuk mengurangi kemungkinan penyebaran virus. Mekanisme sabun dalam membunuh kuman dan menghilangkan virus didasarkan pada mekanisme pecahnya membrane virus, elusi sederhana, dan penjeratan virus. Orang-orang sering menyentuh mata, hidung dan mulut tanpa sadar. Virus bisa masuk ke tubuh melalui mata, hidung dan mulut. Virus dari tangan yang kotor bisa menyebar ke makanan atau minuman pada saat proses pembuatan dan saat dimakan. Virus dari tangan kotor bias menyebar ke barang, seperti pegangan tangan, meja, mainan yang kemudian menyebar ke tangan orang lain yang menyentuhnya.

²¹Satgas Covid-19, *Pengendalian Covid-19 Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, Konsisten, Satuan Tugas Penanganan Covid-19* (Jakarta, 2021), LIII, p. 13.

Mencuci tangan merupakan kegiatan pencegahan atau preventif yang bisa dilakukan semua orang dengan mudah dan secara mandiri. Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama minimal 20 detik dapat menurunkan resiko tertular hingga 35% atau dengan menggunakan hand sanitizer dengan kandungan alkohol minimal 70%.²²

3. Penelitian Hadis, Urgensi dan Jenisnya

a. Pengertian Hadis

Dalam bahasa Arab, kata "hadis" (al-hadis) berarti baru. Bentuk jamak hadis dengan pengertian ini adalah hidas, hudasa, dan hudus, lawannya adalah qadim (sesuatu yang lama). Selain bermakna baru, al-hadis juga mengandung arti dekat (برقلا), yaitu sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi. Juga berarti berita (ربخلا), yaitu sesuatu yang dibicarakan dan disampaikan dari satu orang ke orang lain. Dalam bahasa Arab, kata "hadis" (al-hadis) berarti baru. Bentuk jamak hadis dengan pengertian ini adalah hidas, hudasa, dan hudus, lawannya adalah qadim (sesuatu yang lama). Selain bermakna baru, al-hadis juga mengandung arti dekat (برقلا), yaitu sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi. Artinya juga berita (ربخلا), yaitu sesuatu yang dibicarakan dan disampaikan dari satu orang ke orang lain.²³

Berdasarkan uraian tersebut pengertian hadis secara bahasa (*lughawiyah*) diartikan berikut: a) sesuatu yang baru (*al-jadid*), kebalikannya darn lama (*al-qadim*), artinya bahwa sesuatu itu menunjukkan pada waktu yang singkat/dekat. b) Berita (*khabar*), yakni informasi yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain.²⁴

Hadis adalah segala kejadian yang dialami Nabi, baik terjadi hanya sekali saja selama hidupnya atau hanya diwahyukan oleh satu orang saja. Sunnah adalah

²² Satgas Covid-19, *Pengendalian Covid-19 Dengan 3M,3T,Vaksinasi,Disiplin,Kompak,Konsisten, Satuan Tugas Penanganan Covid-19* (Jakarta, 2021), LIII, p. 19.

²³ Fatmah Zahara Ahmad Zuhri, *Ulumul Hadis* (Medan: CV. Manhaji, Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, 2014), p. 1.

²⁴ Tim Penyusun, *Qur'an Hadis Untuk Madrasah Aliyah Kelas X (Mengacu Pada Kurikulum 2004/ Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Gani & Son, 2004), pp. 66–67.

nama untuk tindakan yang dilakukan secara terus-menerus oleh Nabi dalam ibadah yang diajarkan kepada kita dengan cara yang terus-menerus juga.” Nabi melakukan tindakan tersebut bersama para sahabat, kemudian para sahabat juga melakukannya. Kemudian para tabi'in (generasi setelah sahabat) melanjutkan tindakan tersebut, meskipun cara meriwayatkannya tidak terus-menerus, tetapi cara pelaksanaannya terus-menerus. Mungkin terdapat perbedaan dalam lafadz (istilah yang digunakan) dalam meriwayatkan kejadian. Oleh karena itu, dalam hal sanad (sumber atau keturunan riwayat), tindakan tersebut tidak terus-menerus, tetapi dari segi pelaksanaannya, tindakan tersebut terus-menerus. Pelaksanaan yang terus-menerus inilah yang disebut sebagai sunnah.²⁵

b. Penelitian Sanad Hadis

Secara etimologi, sanad berasal dari kata "sandaran" atau sesuatu yang digunakan sebagai sandaran. Disebut demikian karena hadis tersebut bersandar pada sanad tersebut. Namun secara terminologis, ada perbedaan dalam masalah yang diangkat. Menurut Ibn jama'ah, sanad adalah berita pemberitahuan tentang jalan matan. Assuyuti mendefinisikan sanad sebagai silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikannya kepada matan hadis. Para ulama hadis menganggap posisi sanad sangat penting dalam meriwayatkan hadis. Mengingat pentingnya posisi sanad tersebut, jika seseorang menyatakan sesuatu sebagai hadis Nabi, tetapi tidak memiliki sanad sama sekali, maka para ulama hadis tidak akan menganggapnya sebagai hadis.²⁶

Para ulama memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pentingnya posisi sanad dalam hadis, dan memberikan tekanan yang kuat pada pentingnya sikap kritis terhadap sanad. Muhammad bin Sirin mengungkapkan, “*Sanad hadis merupakan bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu*

²⁵ Ash-Shiddieqy Hasby, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: bulan bintang, 1980), pp. 39–40.

²⁶ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora media enterprise, 2010), p. 6.

mengambil agamamu.” Senada dengan pernyataan tersebut, Abdullah bin al Mubarak ,menyatakan, “*Sanad hadis merupakan bagian penting dari agama, dan jika tidak ada sanad hadis, maka siapapun akan dapat menyatakan apa yang diinginkannya.* Kedua pernyataan tersebut merupakan peringatan bahwa sanad hadis merupakan bagian penting dari riwayat hadis. Keberadaan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis didasarkan pada kualitas sanadnya..²⁷ Dalam penelitian sanad hadis ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan yakni: Takhrij hadis, al I’tibar, meneliti pribadi periwayat dan cara periwayatannya, merumuskan hasil penelitian sanad.²⁸

Takhrij hadis adalah proses mengemukakan hadis kepada banyak orang dengan menyebutkan para rawi (narator) yang terdapat dalam hadis tertentu, serta menjelaskan asal-usul hadis dan sumber-sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis. Ini terdiri dari rangkaian sanad yang didapat sendiri, dari gurunya atau dari sumber lain. Jadi, takhrij hadis adalah proses menelusuri hadis dalam berbagai kitab hadis (sumber asli dari hadis yang bersangkutan), baik materi atau isi (matan) maupun jalur periwayatannya (sanad).²⁹

Al-I’tibar adalah proses menyertakan sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang dalam sanadnya hanya terdapat satu periwayat saja. Dengan menyertakan sanad lain tersebut, akan dapat diketahui apakah terdapat periwayat lain atau tidak untuk bagian sanad dari hadis tersebut.³⁰ Yang perlu diperhatikan ketika meneliti pribadi periwayat dan cara meriwayatkannya adalah dengan kaedah kesahihan hadis yakni: (a) sanad yang bersambung (b) periwayat yang adil (c) periwayat

²⁷ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora media enterprise, 2010), p. 6-7.

²⁸ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora media enterprise, 2010), p. 21-31.

²⁹ Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), pp. 190–91.

³⁰ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora media enterprise, 2010), p. 25.

bersifat dhabit (d) terhindar dari kejanggalan (e) terhindar dari cacat.³¹

Sanad yang bersambung adalah kelanjutan dari seorang rawi (narator) dari periwayat pertama hingga akhir sanad hadis. Biasanya ketersambungan sanad terjadi karena hubungan guru-murid.³² Kata "hingga akhir sanad" di sini bermaksud bahwa hadis muttashil bisa merujuk pada Nabi (marfu'), juga merujuk pada sahabat (mauquf), atau merujuk pada tabiin (maqthu')..³³

Seseorang dapat dikatakan adil jika dia adalah seorang muslim yang mukallaf (berkewajiban menjalankan perintah agama), melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah (kehormatan). Beragama Islam merupakan kriteria penting ketika seseorang memberikan riwayat hadis, tetapi tidak berlaku ketika seseorang menerima hadis. Baligh (dewasa) dan sehat atau mukallaf (berkewajiban menjalankan perintah agama) artinya orang tersebut mampu memahami maksud pembicaraan dan dapat membedakan satu hal dari yang lain..³⁴ Jadi, jika seseorang yang masih anak menerima riwayat, anak tersebut harus sudah mukallaf (berkewajiban menjalankan perintah agama), sehingga riwayat hadis tersebut dapat dianggap sahih (dapat dipercaya).

Periwayat harus memiliki sifat dhabith (dapat dipercaya). Para ulama menjelaskan ciri-ciri atau sifat dhabith sebagai berikut: periwayat harus memahami hadis yang diperolehnya, hafal hadis yang diperolehnya, dan mampu menjelaskan dengan benar berita yang diperoleh dan dihafalnya.³⁵ Sedangkan kedhabitan seseorang dapat rusak apabila banyak melakukan

³¹ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora media enterprise, 2010), p. 26.

³² Absor Miftahul, *Membedah Hadis Nabi SAW: Kaedah Dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya*, 2012, p. 59.

³³ Hasbi ash Shiddieqy Muhammad, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), p. 50.

³⁴ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora media enterprise, 2010), p. 27.

³⁵ Miftahul, *Membedah Hadis Nabi SAW: Kaedah Dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya*, 2012, p. 60.

kesalahan dalam meriwayatkan hadis, lebih menonjol sifat pelupa daripada hafalannya, ketika meriwayatkan terjadi kekeliruan, riwayatnya bertentangan dengan periwayat yang terkenal tsiqah dan yang terakhir sangat jelas jelek hafalannya.³⁶

Sanad hadis juga harus terhindar dari syadz atau kejanggalan, kejanggalan tersebut menurut ulama karena beberapa sebab.³⁷ Hadis yang periwayatnya tsiqah bertentangan dengan riwayat dari beberapa orang periwayat yang tsiqah. Hadis yang mempunyai periwayat yang tsiqah oleh periwayat tsiqah yang lain tidak meriwayatkan. Hadis yang hanya ada satu periwayatnya yang tsiqah.³⁸

Sesuatu yang dapat menyebabkan cacatnya hadis, meskipun tidak dapat dilihat secara langsung, disebut 'illat. Cara meneliti 'illat adalah dengan membandingkan semua sanad yang ada untuk matan (isi) yang memiliki makna yang sama.³⁹ Memang sulit melakukan penelusuran terhadap 'illat hadis, tetapi Ibn almadani telah menunjukkan beberapa langkah yang harus ditempuh. Untuk meneliti 'illat, pertama-tama perlu mengumpulkan semua sanad hadis yang memiliki matan (isi) yang memiliki makna yang sama, kemudian menelitinya. Kedua, perlu meneliti semua periwayat dalam berbagai sanad berdasarkan penilaian yang telah ditentukan oleh kritikus hadis.⁴⁰

Hal terakhir yang dilakukan ketika melakukan penelitian sanad hadis adalah dengan penyimpulan. Dengan argumen yang jelas, menentukan kualitas isi sanad hadis dilihat dari berapa jumlah periwayatnya yang berisi bahwa hadis tersebut berstatus mutawattir atau berstatus hadis ahad.⁴¹

³⁶ Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus: Nora media enterprise, 2010), p. 29.

³⁷ Miftahul, *Membedah Hadis Nabi SAW: Kaedah Dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya*, 2012, p. 60.

³⁸ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), p. 82.

³⁹ Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, p. 83.

⁴⁰ Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus: Nora media enterprise, 2010) p. 31.

⁴¹ Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus: Nora media enterprise, 2010) p. 31.

c. Penelitian Matan Hadis

Matan adalah kata-kata yang dengannya terbentuk makna-makna, dan biasanya terletak setelah ujung terakhir sanad.⁴² Meneliti matan hadis dan menemukan 'illat dan syuyudz memerlukan wawasan yang luas dan mendalam. Ini merupakan langkah paling sulit dalam memahami suatu hadis, baik dari segi pelaksanaannya maupun tanggung jawabnya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus menguasai bahasa Arab dengan baik, menguasai aturan-aturan yang berkaitan dengan tema matan hadis, memahami makna Al-Qur'an secara tekstual maupun kontekstual, memahami prinsip-prinsip ajaran Islam, mengetahui istinbat (pencarian hukum dasar), dan sebagainya.⁴³

Parameter teoritis kritik matan sebagaimana ditradisikan para muhadisin adalah tidak ditemukannya kejanggalan dan cacat dalam matannya seperti yang dikemukakan Mustafa Assiba'i yaitu: Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang menunjukkan bahwa sebuah hadis dapat dianggap cacat:

- (a) Matan hadis tidak boleh mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh seorang penutur bahasa yang baik.
- (b) Tidak boleh bertentangan dengan pengertian yang aksiomatik, yang sekiranya tidak mungkin ditakwilkan.
- (c) Tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah umum dalam hukum dan akhlak.
- (d) Tidak boleh bertentangan dengan indra dan kenyataan.
- (e) Tidak bertentangan dengan hal yang aksiomatik dalam ilmu kedokteran dan ilmu pengetahuan.
- (f) Tidak mengandung hal-hal yang sudah dipastikan tidak dibenarkan dalam agama.
- (g) Tidak bertentangan dengan hal-hal yang rasional dalam prinsip-prinsip aqidah tentang sifat-sifat Allah dan para rasul-Nya.

⁴² Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus: Nora media enterprise, 2010) p. 33.

⁴³ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), p. 118.

- (h) Tidak bertentangan dengan sunatullah dalam alam dan manusia.
- (i) Tidak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal yang dijauhi oleh mereka yang berfikir.
- (j) Tidak bertentangan dengan Al Qur'an atau dengan sunnah yang meyakinkan, atau yang telah menjadi kesepakatan umat yang telah diketahui secara pasti dalam agama.
- (k) Tidak bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi.
- (l) Tidak bersesuaian dengan mazhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya sendiri.
- (m) Tidak boleh berupa berita tentang peristiwa yang melibatkan sejumlah besar manusia, tetapi perawi hanya sendiri.
- (n) Tidak boleh timbul dari dorongan emosional.
- (o) Tidak boleh janji berlebihan dalam pahala untuk perbuatan kecil atau ancaman yang keras untuk perkara ringan.⁴⁴

Disamping kriteria matan yang sah menurut jumbuh ulama, Salah Addin memberikan penekanan matan hadis yang sah menurutnya adalah: (a) Tidak bertentangan dengan Al Qur'an (b) Tidak bertentangan dengan sunnah yang tetap, juga tidak bertentangan dengan sirah nabawiyah yang telah diakui umat. (c) Tidak bertentangan dengan akal, bukti empirik dan juga kenyataan sejarah.⁴⁵

4. Ma'anil Hadis

a. Pengertian Ma'anil hadis

Ma'anil hadis merupakan ilmu yang mempelajari arti atau makna yang terkandung dalam hadis. Kata "ma'ani" bermakna arti atau makna, sedangkan "al-hadis" merujuk pada peristiwa atau kejadian yang dialami Nabi Muhammad dan diriwayatkan kepada kita. Oleh karena itu, ilmu ma'anil hadis bertujuan untuk memahami secara tepat matan hadis dengan

⁴⁴ Umma Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa Al A'zami Dalam Studi Hadis*, ed. by Abdurahman Kasdi, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), pp. 16–17.

⁴⁵ Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa Al A'zami Dalam Studi Hadis*, p. 17.

mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan indikasi yang melingkupinya. Ini berguna untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis secara benar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Secara terminologi, Ilmu ma'ani hadis adalah ilmu yang mempelajari cara untuk memahami makna dari matan hadis (isi dari hadis), variasi penyampaiannya, dan konteksnya secara komprehensif, termasuk makna yang tersurat (dari teks) dan makna yang tersirat atau yang terkait dengan konteks. Istilah lain untuk ilmu ma'ani hadis adalah ilmu fiqh al-hadis atau fahm al-hadis, yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan mengungkap makna dari suatu hadis. Dengan kata lain, ilmu ma'ani hadis adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi untuk memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami dengan tepat dan proporsional.⁴⁷

Menurut Abdul Mustaqim, Ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna hadis-hadis Nabi Muhammad dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks kemunculan hadis, posisi Nabi Muhammad ketika menyampaikan hadis, dan cara menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks saat ini, sehingga diperoleh pemahaman yang tepat dan bermanfaat dalam konteks saat ini.⁴⁸

Dilihat dari segi objek kajiannya, Ilmu ma'ani hadis memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material Ilmu ma'ani hadis adalah seluruh hadis Nabi Saw yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, sedangkan objek formalnya adalah makna yang terkandung dalam hadis tersebut, termasuk struktur linguistik, konteks munculnya, kedudukan Nabi Saw ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana

⁴⁶ Imamah Naili, *Relefans Hadis Tentang Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa Di Masa Sekarang*, (Surakarta), p. 17.

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadits)* (Yogyakarta: IDEA press, 2008), p. 10.

⁴⁸ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadits)*, p. 5.

menghubungkan teks hadis dengan konteks kekinian untuk memahami hadis secara tepat dan proporsional.⁴⁹

Yusuf al Qaradhawi mempunyai pandangan dalam Ilmu ma'ani hadis (atau ilmu fiqh al-hadis atau fahm al-hadis) adalah ilmu yang mempelajari cara memahami dan menyingkap makna kandungan sebuah hadis. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam memahami hadis adalah: (a) memahami As-Sunnah sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an, (b) mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, (c) menyatukan atau mengelompokkan hadis-hadis yang bertentangan, (d) memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, (e) membedakan antara sarana yang dapat berubah-ubah dan sarana yang tetap, (f) membedakan antara ungkapan yang bermakna secara sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis, (g) membedakan antara alam gaib dan alam yang dapat dilihat, dan (h) memastikan makna dan konotasi dalam hadis.⁵⁰

b. Urgensi Ma'anil Hadis

Sejarah menunjukkan bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi tanpa ada orang yang terlibat. Kebangkitan suatu daerah, suku, bangsa, negara, atau agama tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan peran penting dari para tokoh yang terlibat. Islam, yang dulunya hanya dianggap sebagai agama yang dianut oleh masyarakat gersang yang cenderung bertengkar antar suku dan penuh dengan konflik, sekarang telah menjadi salah satu agama terbesar di dunia. Muhammad merupakan sumber harapan yang menunjukkan kekuatan intervensi Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan. Walaupun sering mendapat cacian dan bahkan ancaman pembunuhan, Muhammad tetap teguh dalam menyampaikan risalah Tuhan yang dianugerahkan kepadanya, dengan tujuan agar umat manusia dapat hidup damai di dunia ini dan selalu

⁴⁹ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadits)*, p. 11.

⁵⁰ Qaradawi Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (Bandung: Karisma, 1993), pp. 92–106.

berada di jalan yang benar. Semua ini tidak terlepas dari Muhammad.⁵¹

Untuk memahami dan menafsirkan hadis dengan benar, penting bagi kita untuk memperhatikan beberapa aspek terkait dengan hadis tersebut, seperti sumber riwayat hadis (sanad), isi hadis (matan), dan konteks munculnya hadis tersebut. Selain itu, kita juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh para ulama dalam menafsirkan hadis, seperti memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al Qur'an, mengumpulkan hadis yang terkait dengan tema yang sama, menggabungkan atau menentukan prioritas antara hadis yang bertentangan, dan memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya. Dengan cara ini, kita dapat memahami makna dan tujuan hadis secara tepat dan proporsional, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Ma'anil hadis merupakan ilmu yang mempelajari cara memahami makna dan konteks dari hadis Nabi Muhammad SAW, termasuk ragam redaksinya. Ini dilakukan agar hadis tersebut dapat dipahami dengan tepat dan proporsional, baik secara tersurat (tekstual) maupun tersirat (kontekstual). Selain itu, ilmu ini juga memberikan prinsip-prinsip metodologi yang dapat digunakan dalam memahami hadis, sehingga pemahaman terhadap hadis tidak kaku dan memiliki relevansi dengan konteks kekinian. Ilmu ma'anil hadis juga membantu dalam membedakan antara ungkapan yang benar dan yang tidak benar, serta menghindari model pemahaman yang mati.⁵³

c. Objek Kajian Ma'anil Hadis

Dalam perkembangannya, Ma'anil Hadis dituntut memiliki metodologi tersendiri yang dapat dipertanggung jawabkan. Imam al-Qarafi dianggap sebagai orang pertama yang membagi ucapan dan sikap Nabi Muhammad SAW, baik sebagai Nabi, mufti,

⁵¹ Hashem Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah: Suatu Penafsiran Baru* (Bandung: Mizan, 1992), p. 22.

⁵² Agusman Damanik, 'URGENSI STUDI HADIS DI UIN SUMATERA UTARA', *Shahih : Jurnal Kewahyuan Islam*, 2017, 83–94 (p. 83).

⁵³ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadits)*, p. 14.

hakim, pemimpin masyarakat, bahkan sebagai pribadi dengan keistimewaan manusiawi ataupun kenabian yang membedakannya dengan manusia lain. Menurutnya, setiap hadis harus didudukkan dalam konteks tersebut. Pendapat tersebut bagi penganut paham kontekstual dijabarkan lebih jauh, sehingga setiap hadis harus dicari konteksnya apakah diucapkan atau diperankan oleh Nabi Muhammad SAW.. Ketika berkedudukan sebagai;

- 1) Rasul, yang pasti benar karena bersumber dari Allah SWT.
- 2) Mufti, yang memberi fatwa berdasarkan pemahaman dan wewenang yang diberikan Allah swt., dan ini pun pasti benar dan berlaku umum bagi setiap muslim.
- 3) Hakim, yang memutuskan perkara. Dalam hal ini keputusan tersebut walaupun secara formal pasti benar, namun secara material adakalanya keliru.
- 4) Pemimpin masyarakat, yang menyesuaikan sikap, bimbingan dan petunjuknya sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat yang beliau temui. Dalam hal ini sikap dan bimbingan tersebut pasti benar dan sesuai dengan masyarakatnya. Namun, bagi masyarakat lain, mereka dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam petunjuk dan bimbingan itu untuk diterapkan sesuai dengan kondisi masing-masing masyarakat.
- 5) Pribadi, baik karena beliau memiliki kekhususan dan hak-hak tertentu yang dianugerahkan dan dibebankan kepadanya dalam rangka tugas ke-Nabiannya.⁵⁴

Objek kajian ilmu Ma'anil Hadis memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material ilmu Ma'anil Hadis adalah redaksi hadis-hadis Nabi Saw, mengingat ilmu Ma'anil hadis merupakan cabang ilmu hadis. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang darimana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Karen ilmu Ma'anil Hadis berkaitan dengan

⁵⁴ Shihab Muhammad Quraish, *Kata Pengantar, Dalam Muhammad Al-Ghazali, Studi Kritis Atas Hadis Nabi, Terj. Muhammad Al-Baqir* (Bandung: Mizan, 1989), p. 9.

persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna (*meaning*) terhadap sebuah teks hadis, maka objek formalnya adalah matan atau redaksinya hadis itu sendiri.

Apabila objek kajiannya difokuskan pada sanad, maka akan dikaji dalam ilmu hadis riwayat, kemudian dikembangkan pada persoalan mencari kredibilitas perawi, melalui *jarh wata'dil*. Namun, apabila fokus objek kajiannya adalah pada aspek sejarah dan latar belakang munculnya hadis, maka akan dikaji dalam ilmu asbabul wurud atau asbabul hadis. Dan apabila fokus kajiannya menjelaskan redaksi-redaksi hadis yang gharib (asing), maka akan dikaji dalam ilmu Gharib al-Hadis.⁵⁵

Ilmu Maanil adalah bagian dari ilmu hadis, dimana objek formalnya adalah teks atau redaksi hadis. Namun para ulama mempersyaratkan bahwa hadis yang hendak dikaji melalui pendekatan ilmu Maanil Hadis harus bernilai *mutawatir*, *shahih* atau minimal *hasan*, sebab hadis-hadis seperti itulah yang secara kualitas dinilai sah untuk diamalkan (*ma'mul bih*). Kalau kebetulan hadis tersebut lemah, menurut sebagian ulama, bisa diberlakukan dalam hal keutamaan amal (*fadhha'ilul a'mal*) dengan persyaratan tertentu. Meski tetap harus diingat bahwa ada sebagian orang yang sama sekali mengamalkan hadis *dho'if*, sekalipun untuk *fadhha'ilul a'mal*.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis temukan, belum ada judul atau penelitian yang sama tetapi ada beberapa penelitian yang mempunyai variabel yang sama. Adapun karya atau penelitian tersebut adalah:

- 1) Ijtihad Kemanusiaan MDMC dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Indonesia, oleh Hasan Sadikin Muis dari Humanis Jurnal of Arts And Humanaties Vol 25 no 4 tahun 2021. Penelitian ini membahas kepedulian sosial dan solidaritas MDMC ditandai dengan dibentuknya Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) untuk melawan pandemi Covid-19 baik secara medis maupun di

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* (Yogyakarta: IDEA press, 2016), pp. 11–12.

luar ranah medis. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya yakni berkaitan dengan kegiatan kemanusiaan di era pandemi covid-19. Perbedaan adalah peneliti lebih fokus pada perspektif hadis tentang kemanusiaan dalam kajian maanil hadis.

- 2) Telaah Nilai Kemanusiaan Dan Perdamaian Dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin oleh Zulfan Syahansyah dari Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies vol. 1 no 1 tahun 2018. Penelitian ini membahas hakekat dan nilai Islam adalah kemanusiaan secara universal. Semua manusia mulia dan dimuliakan. Tidak satu pun yang berhak merendahkan apalagi menghina antar sesama. Perbedaan adalah peneliti lebih fokus pada perspektif hadis tentang kemanusiaan dalam kajian maanil hadis.
- 3) Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Legislasi Hukum Islam di Indonesia oleh Moh. Dahlan dari Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam Vol 10 no 2 2017. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa sejarah pertumbuhan dan perkembangan fikih/hukum Islam sangat terkait dengan dinamika kehidupan aktual dari manusia, bahkan eksistensi hukum ditentukan dengan kepentingan hidup manusia. Perbedaan dengan penulis teliti adalah fokus dan pendekatan tentang nilai kemanusiaan dimasa pandemi covid-19 perspektif hadis kajian maanil hadis.
- 4) Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kegiatan Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Negeri Padang oleh Sri Lestari dari Journal of Civic Education Vol. 2 no 4 tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kegiatan KSR PMI Unit UNP, faktor penghambat yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Perbedaan dengan penulis teliti adalah fokus dan pendekatan tentang nilai kemanusiaan dimasa pandemi covid-19 perspektif hadis kajian maanil hadis.

Tidak ada penelitian atau kajian yang secara khusus membahas tema kemanusiaan dari sudut pandang kajian hadis, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang kajian hadis dalam teori manil hadis, maka penulis akan melakukan penelitian hadis tentang nilai

kemanusiaan menurut kajian hadis menurut perspektif manil hadis dan menyajikannya dalam bentuk skripsi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah representasi visual yang menggambarkan bagaimana teori terhubung dengan faktor-faktor yang dianggap penting dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti.⁵⁶

Menurut Muthahharî, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tingkat keadaan yang paling sempurna di antara semua makhluk lain. Mereka dilengkapi dengan kemampuan berpikir, merasakan, dan mengembangkan diri yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia juga terdiri dari unsur-unsur yang tidak dimiliki baik oleh malaikat maupun hewan. Mereka memiliki nafsu, amarah, dan kehewanan seperti hewan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan lain yang tidak dimiliki oleh hewan.

Menurut ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad, termasuk ucapan, tindakan, pertimbangan, sifat, dan informasi tentang Nabi. Ada hadis-hadis yang menerangkan tentang penting hubungan antar sesama manusia. Lalu bagaimana kajian hadis memandang hadis tentang kemanusiaan itu. Gambaran kerangka berfikir tentang penelitian “Nilai Kemanusiaan PMI Kabupaten Kudus Dimasa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’anil Hadis) adalah sebagai berikut :



⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), p. 91.